

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN BANTUAN MODUL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LAJU REAKSI

Ayu Pepri Ramadani¹, Elvi Yenti²

¹program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email ayuramadani11@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email elviyenti@uin-suska.ac.id

Abstract

It was a quasi-experimental research with pretest and posttest design, and it was conducted to two classes—experimental and control groups. This research was instigated by the low of student chemistry learning achievement at the eleventh grade of Natural Science of State Senior High School 5 Pekanbaru. This research aimed at knowing the effect of implementing Guided Inquiry learning model with module toward student learning achievement on Reaction Rate lesson at the eleventh grade of Natural Science of State Senior High School 5 Pekanbaru. The samples were two the eleventh-grade classes of Natural Science having the same homogeneity level. The eleventh-grade students of Natural Science 5 were the experimental group and the students of Natural Science 2 were the control group. Simple random sampling technique was used in this research. The techniques of collecting the data were interview, preliminary data test that was homogeneity test, final data tests that were pretest and posttest, and documentation. The analysis results showed that the posttest mean score of the experimental group was 85.63 and the control group was 78.75. Final data analysis that t-test was used showed that the score of $t_{observed}$ 3.08 was higher than t_{table} 2.00 at 5% significant level, so H_0 was rejected and H_a was accepted. It meant that there was an effect of implementing Guided Inquiry learning model with module toward student learning achievement on Reaction Rate lesson at the eleventh grade of Natural Science of State Senior High School 5 Pekanbaru, and the coefficient of effect was 14%.

Keywords: Guided Inquiry, Module, Learning Achievement

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan sungguh menakjubkan. Instrumen untuk menangkap informasi, untuk mengolahnya, untuk menanggapi, untuk memberi respon. Instrumen untuk menangkap informasi yang kita miliki, sungguh kompleks, baik ragam, mekanisme, maupun fungsinya. Kita memiliki sekurangnya pancaindra, indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba (suardi, 2015 :78). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ
فِي الْبَرِّ ر

وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الْمَاءِ
يَبَاتٍ وَفَضَّلْنَاهُمْ (عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ
مَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا) (٧٠)

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka

rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna di muka bumi ini. Allah menjadikan manusia khaifah di bumi sebab manusia mempunyai kecenderungan dengan Allah SWT dan mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya berupa jasmani dan rohani. Al-Quran memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Berangkat dari tujuan diciptakannya manusia untuk taat dan patuh pada-Nya, melalui ajaran-ajaran agama yang diberikan yaitu islam (**Dawang, muh, 2011 : 45**). Dalam prespektif agama islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan bagi kehidupan manusia

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas XI SMA Negeri 5 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, yaitu pada bulan oktober sampai november tahun 2017.

Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mendapat materi pokok Laju reaksi yaitu siswakelas XI tahun ajaran 2017/2018.

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi Laju reaksi

Populasi dan Sampel 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pekanbaru pada tahun ajartan 2017/2018.

2. Sampel

Sampel yang akan diambil adalah 2 kelas/kelompok yang dipilih melalui uji homogenitas. Kedua kelas tersebut kemudian diberikan dua perlakuan yang berbeda. Kelas yang pertama dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dengan bantuan modul, sedangkan kelas yang kedua dijadikan sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode saintifik

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan modul dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan

mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamat (sujiono, 1996 : 67).

2. Tes a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diberikan sebelum penelitian dilakukan. Uji ini dilaksanakan untuk melihat kesamaan kemampuan dari dua kelas yang akan dijadikan sampel, dan soal yang diberikan adalah soal-soal pada bab temokimia.

b. Uji Hipotesis

- 1) Pretest *Pretest* dilakukan sebelum penelitian dimulai. Hasil dari pretes digunakan sebagai nilai pretes. Soal yang diberikan adalah soal tentang pokok bahasan Laju reaksi.
- 2) Posttest *Posttest* dilakukan setelah penelitian selesai dilakukan untuk memperoleh hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan *Inkuiri Terbimbing* dengan bantuan modul. Hasil dari tes ini digunakan sebagai nilai postes. Soal yang diberikan adalah soal yang sama pada saat dilaksanakannya pretes.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber pada benda yang tertulis. Penelitian secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang sudah ada dan memperoleh data yang dibutuhkan salah satunya adalah daftar nama, nilai ulangan siswa atau gambar situasi saat

proses pembelajaran sedang berlangsung.

Teknik Analisis Data 1. Analisis Butir Soal

Untuk memperoleh soal-soal tes yang baik sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini, maka diadakan uji coba terhadap siswa lain yang tidak terlibat dalam sampel penelitian ini. Soal-soal yang diujikan tersebut kemudian di analisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran (TK) dan daya pembeda (DP) soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Homogenitas Kelas

Dalam penelitian eksperimen ini dibutuhkan dua sampel yang memiliki kemampuan yang sama (homogen). Maka dilakukan uji homogenitas pada populasi yaitu kelas XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 5. Untuk mengetahui apakah ketiga kelas tersebut homogen, perlu dilakukan uji homogenitas dengan cara memberikan tes tertulis berupa soal objektif sebanyak 20 soal materi termokimia. Jawaban tes tersebut kemudian dianalisis dengan uji *barttlet* dan dilanjutkan uji *varians* . Interval kelas yang terangkum dalam Tabel IV.2, Tabel IV.3, Tabel IV.4 maupun tabel interval kelas lainnya diperoleh berdasarkan selisih antara skor terbesar

dengan skor terkecil dari nilai peserta didik, kemudian diperoleh banyak kelas, sehingga menghasilkan panjang interval kelas.

Berdasarkan hasil analisis uji Barlet maka diperoleh nilai

$$X_{hitung}^2 = 0,882 < X_{tabel}^2 \text{ untuk } (a =$$

0,05) dengan derajat kebebasan

$$(dk) = k-1 = 3-1 = 2 \text{ dan diketahui}$$

$$X_{tabel}^2 = 5,99. \text{ Hal ini menunjukkan}$$

bahwa kelas XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 5 adalah homogen. Karena varians-varians homogen maka dapat disimpulkan bahwa ketiga kelas tersebut memiliki kemampuan yang homogen dan dapat dijadikan sampel penelitian. Sehingga dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dan dipilih kelas XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan uji barlet tadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik-peserta didik di kelas XI IPA 2 dan XI IPA 5 memiliki kemampuan dasar yang tidak jauh keberagamannya.

2. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes guna untuk mengukur sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai pada kelas eksperimen kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Instrumen tes dalam penelitian ini terdiri dari 20 soal berbentuk objektif dari 30 soal mengenai materi laju reaksi yang sebelumnya telah diujikan kelayakan instrumen tersebut untuk dapat digunakan. Instrumen yang baik adalah instrumen yang telah

divalidasi, memiliki reliabilitas baik, daya beda soal yang baik dan proporsi tingkat kesukaran yang baik. Oleh karena itu sebelum instrumen digunakan, perlu dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Pengujian instrumen ini dilakukan pada bulan juli 2017 dikelas XII IPA 6 yang terdiri dari 30 peserta didik dan sebelumnya pernah mempelajari mengenai materi Laju Reaksi. **a. Validitas Butir Soal**

Validitas butir soal dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui mana soal yang valid dan layak digunakan untuk dijadikan sebagai instrumen. Validitas yang telah dilakukan yaitu validitas isi dan validitas empiris.

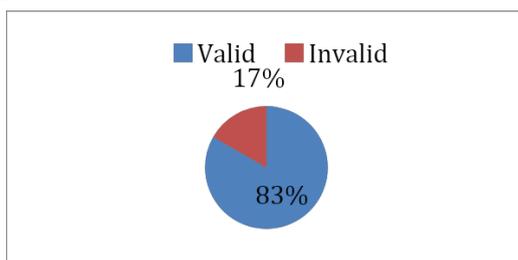
1) Validitas Isi

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mampu mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (**suharsimi, 2016 :82**). Validitas isi suatu soal dikatakan valid jika sesuai dengan indikator yang diukur. Validitas isi dilakukan pada salah satu guru bidang studi kimia yang mengajar di SMA Negeri 5 Pekanbaru yaitu Ibu Sunarti, S.Pd. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa 100% soal memiliki kriteria valid.

2) Validitas Empiris

Validitas empiris dilakukan pada peserta didik kelas XII IPA 6 yang hasilnya kemudian dilakukan

perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi biserial (r_{pbi}) dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Butir soal dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} untuk jumlah responden 30 dengan alpha 5% adalah 0,826. Setelah nilai r_{hitung} pada setiap soal dibandingkan dengan r_{tabel} diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 83,3% soal valid dan 16,7% soal tidak valid. Diagram kriteria validitas empiris dapat dilihat pada gambar IV.1.



Gambar.

IV.1. Diagram Kriteria Validitas Empiris

b. Reliabilitas soal

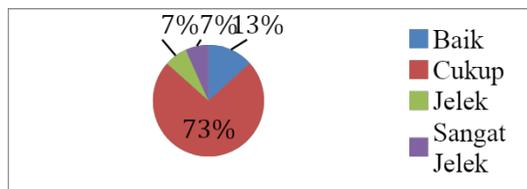
Analisis reliabilitas suatu tes pada hakikatnya menguji keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel atau ajeg apabila beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama (Nana Sujana, 1998:108). Berdasarkan hasil analisis reliabilitas menggunakan uji

Spearman Brown maka diperoleh nilai reliabilitas tes sebesar 0,826 dengan kriteria tinggi.

c. Daya Beda Soal

Pengujian daya pembeda soal dilakukan untuk mengetahui seberapa besar soal mampu membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Selain itu, pengujian daya beda soal dilakukan untuk mengetahui apakah soal tersebut termasuk dalam kriteria daya beda tidak baik yang artinya nilai daya beda soalnya negatif atau soal yang memiliki kriteria daya pembeda baik sekali yang artinya nilai daya beda diatas 0,70. Dari hasil analisis uji daya pembeda soal, diperoleh sebanyak 13,3% soal dengan kriteria baik, 73,3% soal dengan kriteria cukup, 6,7% soal dengan kriteria jelek, dan 6,7% soal dengan kriteria sangat jelek. Soal yang dijadikan instrumen penelitian adalah soal yang memiliki daya beda dengan kriteria baik dan cukup. Sedangkan untuk soal dengan daya beda kriteria jelek dan sangat jelek tidak digunakan. Hasil analisis uji daya pembeda soal dapat

dilihat pada Gambar IV.2.



Gambar.

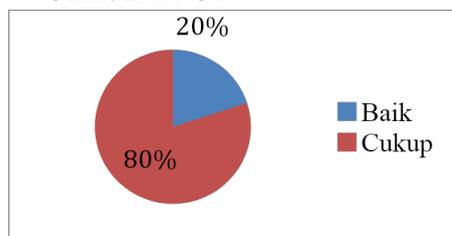
IV.2. Diagram Analisis Daya

Pembeda Soal

Soal yang memiliki daya beda sangat jelek (indeks diskriminasi negatif) dan jelek harus dibuang karena tidak dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Jika sebutir item memiliki angka indeks diskriminasi item dengan tanda plus (positif) hal ini merupakan petunjuk bahwa butir item tersebut

telah memiliki daya pembeda (anas sujiono, 1997 : 388.

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda soal, maka dipilihlah 20 soal tes yang memiliki daya beda soal, dimana 80% untuk soal yang memiliki daya beda yang cukup dan 20% untuk soal yang memiliki daya beda yang baik. Hasil analisis uji daya pembeda soal untuk soal tes dapat dilihat pada Gambar IV.3.



Gambar.

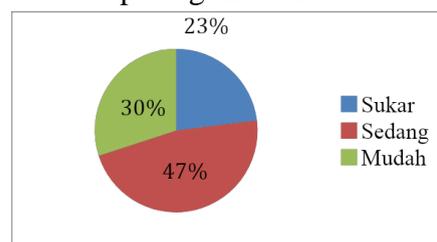
IV.3. Diagram Daya Pembeda

Soal Tes

d. Tingkat Kesukaran Soal

Pengujian tingkat kesukaran soal untuk mengetahui apakah soal

tersebut termasuk dalam soal yang memiliki kriteria sukar, sedang atau mudah, sehingga peneliti dapat menentukan soal yang layak digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis uji tingkat kesukaran soal diperoleh 20% dengan kriteria soal sukar, 43% dengan kriteria soal sedang, dan 37% dengan kriteria soal mudah dari 30 soal. Analisis tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada gambar IV.4.



Gambar.

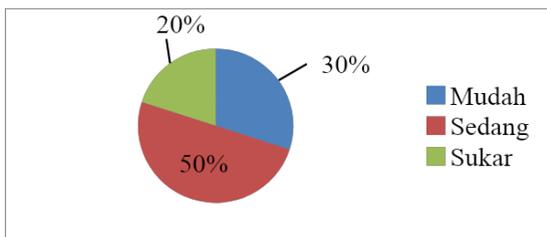
IV.4. Diagram Analisis

Tingkat Kesukaran Soal

Namun, tidak semua soal dijadikan instrumen tes untuk soal tes. Hanya 20 butir soal yang dipilih untuk soal tes karena dari 20 butir soal sudah mewakili masing-masing indikator dalam materi pembelajaran. 20 butir soal yang dipilih memiliki kriteria soal sukar, sedang dan mudah. Karena butir-butir soal tes dapat dinyatakan sebagai butir-butir soal yang baik, apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya (suharsimi, 1998 : 206)

Ada dua pola perbandingan dalam menentukan tingkat kesukaran soal. Pertama, pola perbandingan antara soal mudah, sedang dan sukar yaitu 3-4-3. Artinya, 30% soal kategori mudah, 40% soal kategori sedang, dan 30% lagi kategori sukar. Kedua, pola 3-5-2. Artinya, 30% soal kategori mudah, 50% soal kategori sedang, dan 20% soal ketegori sukar. Butir soal yang dipilih untuk (**nana sujana, 1998 : 76**). Soal posttest dalam penelitian ini hanya diambil sebanyak 20 butir soal dengan pola perbandingan 3-5-2 yang mana soal tersebut memiliki tingkat kesukaran soal yang mudah 30%, sedang 50% dan sukar 20% yang terangkum dalam gambar

IV.5.



Gambar. IV.5.Diagram

Tingkat Kesukaran Soal Tes

3. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran, Nilai modul LKPD dan Nilai Kuis.

Data nilai modul merupakan nilai pembelajaran peserta didik kelas eksperimen yaitu kelas XI IPA 5 dan LKPD merupakan nilai pembelajaran kelas kontrol yaitu kelas XI IPA 2 setelah diberikan materi pembelajaran disetiap pertemuan.

meminimalkan peran guru dalam pelaksanaan pengajaran, namun lebih mengaktifkan peserta didik. Selain itu penggunaan modul dan LKPD juga dapat memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik karena didalam modul

Pada proses pembelajaran guru membagikan modul pada kelas eksperimen dan LKPD kepada kelas kontrol. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan sehingga dapat menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan sehingga melatih kemandirian belajar peserta didik. Soal-soal didalam modul dan LKPD inilah yang digunakan pada proses diskusi kelompok pada kedua kelas.

Selain LKPD, guru juga memberikan evaluasi kepada peserta didik di akhir pembelajaran yaitu berupa soal kuis. Soal kuis yang diberikan berjumlah satu sampai dua soal. Soal kuis diberikan untuk melihat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Dari hasil kuis tersebut seorang guru dapat melihat sejauh mana program yang telah direncanakan tercapai.

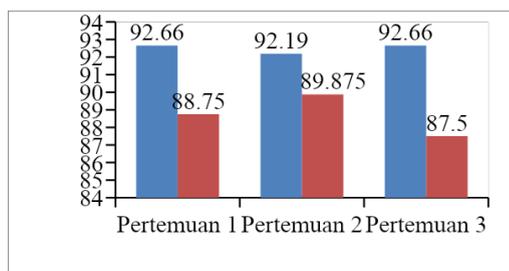
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai modul untuk kelas eksperimen dan LKPD pada kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi. Untuk melihat perbandingan nilai LKPD kelas eksperimen I dan eksperimen II dapat dilihat pada tabel IV. 20.

dan LKPD **Tabel IV.20.**Perbandingan Rata-Rata Nilai Modul dan LKPD

Kela

Kelas Pertemuan			Eksperimen	
	Kelas	Kontrol	Pertemuan Ke-2	Pertemuan Ke-3
Pertemuan Ke-1	92,66	88,750	89,28	85,12
Pertemuan Ke-2	92,19	89,875	89,07	85,16
Pertemuan Ke-3	92,66	87,500		

Nilai rata-rata kuis digunakan untuk melihat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan secara bersama-sama karena modul dan LKPD dikerjakan secara berkelompok. Untuk melihat perbandingan nilai modul dan LKPD disajikan pada gambar IV.6.



Gambar IV.6. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai modul dan LKPD Kelas Eksperimen dan kontrol

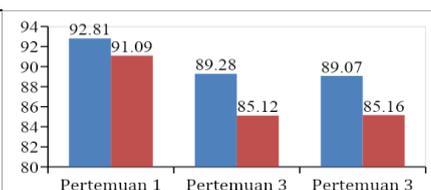
Dari Gambar IV.6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata modul dan LKPD terdapat perbedaan yang signifikan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga nilai LKPD dikelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini seperti yang telah diuraikan diatas bahwasannya model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar.

Tabel IV.21. Perbandingan Rata-Rata Nilai Kuis Kelas

	Eksperimen I	Eksperimen II
4.		

Nilai kuis digunakan untuk melihat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan secara individu. Untuk melihat perbandingan nilai kuis pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II disajikan pada gambar IV.7.

Gambar IV.7. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai Kuis Kelas Eksperimen dan kontrol



Dari Gambar IV.7 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kuis kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai rata-rata kuis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan selisih nilai *pretest* dengan *posttest*.

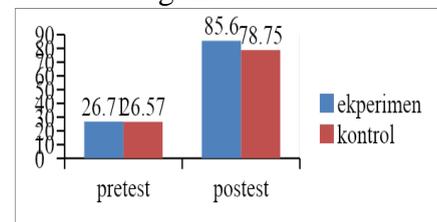
Pertemuan Ke-	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	92,81	91,09

Peserta didik masih belum banyak mengetahui tentang materi tersebut, sehingga mereka mengisi jawaban hanya sebatas pengetahuan yang mereka ketahui serta pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diatas menunjukkan bahwa kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama belum menguasai materi laju reaksi.

Setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan modul pada kelas eksperimen dan saintifik pada kelas kontrol, maka dilakukan *posttest*. Nilai *posttest* masing-masing kelas mengalami peningkatan dari *pretest* karena peserta didik sudah mempelajari materi yang terkait yaitu laju reaksi. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 85,6. Dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 78,75. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, sedangkan soal *posttest* yang diberikan adalah sama untuk kedua kelas yaitu 20 soal pilihan ganda materi struktur atom dan sistem periodik unsur. Berdasarkan nilai *posttest* yang diperoleh oleh peserta didik, dapat dilihat masih ada peserta didik yang nilainya berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Namun secara umum hasil rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih baik daripada *pretest*. Perbandingan nilai

memiliki nilai rata-rata sebesar 26,71 dan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 26,56. Nilai *pretest* ini merupakan nilai rata-rata ketika peserta didik belum mempelajari materi laju

pretest dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar.



Gambar IV.4
Perbandingan
Rata-Rata Nilai Pretest
dan
Posttest Kelas Eksperimen
dan
Kontrol

Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen setelah dilakukan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan modul terjadi peningkatan, hal ini dikarenakan peserta didik telah mengetahui tentang materi laju reaksi melalui proses pembelajaran yang

dilakukan. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini adalah (1) peserta didik akan bertanya (inquire) bila mereka dihadapkan pada masalah yang membingungkan, kurang jelas atau kejadian aneh, (2) peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikir mereka, (3) strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada peserta didik, (4) inkuiri dapat lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam konteks kelompok (**siti fatimah, 2014 : 74-75**).

Selain itu model pembelajaran inkuiri juga merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (**Wina sanjaya, 2013 : 196**). Ditambah lagi dengan adanya modul yang membantu peneliti dalam membuat kegiatan percobaan dan soal dalam satu bahan ajar.

Dari pengolahan data analisis uji hipotesis, diperoleh nilai t_{hitung} 3,08 dan nilai t_{tabel} 2,00. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan modul terhadap hasil belajar peserta didik pada materi laju reaksi di SMA N 5 Pekanbaru dengan besar pengaruh 14%.

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Eko Wahyudi, Z.A. Imam Supardi, dkk bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan kalor menunjukkan peningkatan hasil belajar yang bisa dilihat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 29,35 menjadi nilai rata-rata *posttest* nya sebesar 84,19. Selain itu terdapat juga pada penelitian sukma

dkk, menyatakan besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa sebesar 20%.

4. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan modul terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi di SMAN 5 Pekanbaru. Untuk hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai *posttest* dari kelas eksperimen adalah 85,63, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 78,75 dengan persentase pengaruhnya sebesar 14% sehingga didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 3,08 dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5%

adalah sebesar 2,00%. Untuk hasil belajar dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak dengan t

hitung

> t_{tabel} . Hal ini dapat dilihat dari nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana $t_{hitung} = 3,08$

sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 2,00.

5.

REFERENSI

- [4] Anas Sudjiono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- [3] Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [5] Siti Fatimah dan Zuhdan K. Prasetyo. 2014. *Pembelajaran Sains*. Yogyakarta : Ombak
- [2] Sudjiono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- [1] Suardi, Moh. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Dee Publish
- [4] Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [6] Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana